

LIKE & EDIT PAPUA : Literasi Keuangan & Edukasi Digital Terintegrasi untuk Pelaku Usaha Mikro ‘Mama-Mama’ Asli PAPUA

Kurniawan Patma, Syaikhul Falah, Yohanes Cores Seralurin, Cornelia D. Matani, Pascalina V. Sweet Sesa

patmakurniawan@gmail.com¹, sehufalah@gmail.com², joecores@yahoo.co.id³,
corrymatani@gmail.com³, pascalina.vssesa@gmail.com⁴

Abstract

This community service project, titled LIKE & EDIT PAPUA, was implemented with the aim of enhancing financial and digital literacy among indigenous Papuan women micro-entrepreneurs, commonly known as “Mama-Mama Papua.” The program was initiated based on field findings that highlighted a lack of financial bookkeeping practices, inadequate separation of business and household finances, and very low digital literacy levels among local micro-entrepreneurs. To address these issues, the program consisted of participatory training and mentoring activities across three target villages: Abar, Skow Yambe, and Waibron. The financial literacy component (LIKE PAPUA) focused on equipping participants with skills in basic bookkeeping, such as maintaining cash books, preparing income statements, and understanding production costs. Meanwhile, the digital education component (EDIT PAPUA) trained participants to use mobile applications and online platforms to digitally market their products through social media and marketplaces like Shopee and GoFood. The project successfully empowered 62 beneficiaries by providing them with the tools to manage their business finances independently and market their products online. The measurable impact included an increase in business income, improved access to formal financial services, and higher confidence among the women in managing their enterprises. The use of culturally contextualized, participatory methods proved effective in facilitating sustainable behavioral change. This initiative demonstrates that integrating financial literacy, digital skills, and local wisdom can foster inclusive economic empowerment and has strong potential for replication in other indigenous communities in Papua and beyond.

Keywords: financial literacy, digital marketing, women empowerment, indigenous entrepreneurship, Papua

Abstrak

Proyek pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk LIKE & EDIT PAPUA ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan digital bagi pelaku usaha mikro perempuan asli Papua, yang dikenal sebagai “Mama-Mama Papua.” Kegiatan ini berangkat dari temuan lapangan yang menunjukkan rendahnya praktik pembukuan usaha, pencampuran antara keuangan rumah tangga dan usaha, serta tingkat literasi digital yang sangat rendah di kalangan pelaku usaha mikro lokal. Program ini dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan partisipatif di tiga kampung sasaran yaitu Kampung Abar, Skow Yambe, dan Waibron. Komponen literasi keuangan (LIKE PAPUA) berfokus pada pembekalan keterampilan pembukuan dasar, seperti pencatatan kas, penyusunan laporan laba rugi, dan penghitungan harga pokok produksi. Adapun komponen edukasi digital (EDIT PAPUA) mengajarkan peserta untuk memanfaatkan aplikasi mobile dan platform digital untuk memasarkan produk mereka melalui media sosial dan marketplace seperti Shopee dan GoFood. Sebanyak 62 penerima

manfaat berhasil diberdayakan, dengan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengelola keuangan usaha secara mandiri serta memasarkan produk secara daring. Dampak nyata dari kegiatan ini antara lain peningkatan pendapatan usaha, akses yang lebih mudah terhadap layanan keuangan formal, dan peningkatan rasa percaya diri peserta dalam mengelola usahanya. Pendekatan berbasis budaya dan partisipatif terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Program ini menunjukkan bahwa integrasi literasi keuangan, keterampilan digital, dan kearifan lokal dapat menjadi strategi pemberdayaan ekonomi yang inklusif dan berpotensi direplikasi di komunitas adat lainnya.

Kata Kunci: literasi keuangan, pemasaran digital, pemberdayaan perempuan, wirausaha adat, Papua.

1. Pendahuluan

Idiom ‘Papua adalah surga kecil yang jatuh ke bumi’ terkesan hanyalah semu belaka jika dilihat dari perspektif pendidikan khususnya pembangunan manusia. Potret kuantitatif yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua berada pada angka 65.89 di tahun 2022 dan Provinsi Papua Barat pada angka 61.39 di tahun 2020. Data ini menunjukkan bahwa Tanah Papua masih terus menduduki ‘*pemegang kunci*’ - yang artinya bahwa manusia Papua masih mengalami kesenjangan dan kesulitan dalam mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan dan pendidikan.

Kucuran dana dalam jumlah yang fantastis dalam beragam ‘kemasan’ yang digelontorkan oleh pemerintah pusat tidak serta merta menjadi solusi konkrit untuk mengatasi kompleksitas permasalahan yang ada di Papua. Transfer dana hanya akan menjadi solusi temporer jika tidak dibarengi dengan komitmen untuk melakukan transfer pengetahuan yang menjadi solusi berkelanjutan untuk Papua.

Peran seorang ‘mama’ (ibu.red) dalam tradisi dan adat Papua sangatlah sentral. Mama dianggap sebagai pembuka, pencipta dan pemelihara kehidupan. Hal ini menjadikan peran seorang mama akan lebih kompleks dan vital dibandingkan peran seorang bapa. Contoh konkret: Mama-mama di Papua menjadi ‘superwoman’ karena dengan magis bisa melakukan beragam aktifitas dalam waktu bersamaan mulai dari berkebun sambil menggendong anak dalam noken berukuran besar; menebang kayu untuk masak sembari menggendong ternak babi dalam noken khusus ternak dll. Mama Papua memegang peran sentra sebagai tulang punggung keluarga.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas literasi keuangan dalam hal pencatatan usaha/bisnis yang dijalankan masih sangat rendah. Dari hasil turun lapangan dalam proyek KKN Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih Papua pada

tahun 2018 yang lalu kami menemukan ada tiga masalah klasik yang dihadapi oleh Mama Mama Papua yaitu:

- 1) Tidak memiliki pembukuan atas transaksi usaha yang dimiliki;
- 2) Memiliki pembukuan sederhana namun mencampuradukkan pembukuan dengan transaksi non usaha;
- 3) Rendahnya pengetahuan akan penggunaan media digital dalam pencatatan keuangan dan pemasaran usaha.

Masalah yang pertama (1) dan kedua (2) di atas memberikan ‘efek domino’ negatif berupa ketidaktahuan Mama Mama Papua akan progress usaha yang dijalankan karena tidak bisa mengukur dengan persis kinerja usaha yang dijalankan (untung atau rugi.red) serta akses untuk mendapatkan bantuan modal usaha dari perbankan menjadi sulit karena tidak bisa menunjukkan pembukuan atau laporan keuangan usaha yang dijalankan sebagai salah satu syarat administratif untuk mendapatkan stimulus bantuan modal.

Masalah yang ketiga (3) menjadi momok karena literasi digital yang terbatas memberikan dampak pada produktifitas usaha yang dijalankan termasuk pada kenyataan bahwa parameter pemasaran usaha yang sangat sempit dan terbatas pada akhirnya.

Berdasarkan ketiga masalah di atas melalui tim atau komunitas LiFE PAPUA (Literacy For Everyone in Papua), kami menginisiasi dan telah menjalankan pengabdian kepada masyarakat bertajuk (1) LIKE PAPUA yang adalah akronim dari Literasi Keuangan untuk Pengusaha Asli Papua dimana *concern* dari kegiatan ini adalah mengedukasi pelaku usaha Mama Mama Asli Papua dalam membuat pembukuan usaha, Laporan Keuangan sederhana (Laporan Laba Rugi dan Neraca) sampai pada menghitung Harga Pokok Produksi; (2) EDIT PAPUA yang adalah akronim dari Edukasi Digital Teruntuk Pengusaha Asli Papua dimana *concern*-nya adalah mengedukasi pelaku usaha Mama Mama Asli Papua dalam pemanfaatan aplikasi untuk mencatat keuangan usaha mulai dari aplikasi Buku Kas, Krealogi sampai pada SI-APIK serta memfasilitasi pembuatan marketplace di media sosial sampai pada akun pada aplikasi Go Food dan Shopee.

LIKE PAPUA (Literasi Keuangan untuk Pengusaha Asli ‘Mama Mama’ Papua) menjadi proyek yang diinisiasi dan telah dijalankan untuk mempertegas bahwa kita semua ‘*like*:menyukai/menyayangi’ Papua yang adalah bagian yang tak akan pernah terpisahkan dari Indonesia dan kita semua ‘*like*:sama/seperti’ sehingga tidak ada diskriminasi dalam sektor apapun karena kita semua senasib sepenanggungan. EDIT PAPUA (Edukasi Digital Teruntuk

Pengusaha Asli ‘Mama Mama’ Papua) menjadi proyek yang diinisiasi dan telah dijalankan untuk meng- *edit* Papua ke arah yang makin baik.

2. Tinjauan Pustaka

Literasi keuangan merupakan keterampilan dasar yang sangat dibutuhkan oleh pelaku usaha mikro untuk mengelola arus kas, menghitung laba rugi, serta membuat keputusan ekonomi yang rasional. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah berkorelasi dengan pengambilan keputusan keuangan yang tidak optimal, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Bagi pelaku usaha mikro, kemampuan mencatat transaksi dan membuat laporan keuangan sederhana seperti Buku Kas dan Laporan Laba Rugi adalah fondasi penting dalam menjaga kelangsungan dan pertumbuhan usaha mereka.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan pembukuan sederhana secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman dan akuntabilitas keuangan pelaku usaha mikro. Menurut Kusnadi dan Fitriani (2021), pelatihan akuntansi berbasis kebutuhan pelaku UMKM mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengelola usaha serta memperbesar peluang mereka untuk mengakses pembiayaan formal dari lembaga keuangan. Ketika pelaku usaha mampu menunjukkan laporan keuangan yang valid, maka mereka lebih mudah mendapatkan dukungan modal dari bank atau koperasi.

Seiring berkembangnya teknologi, literasi digital juga menjadi kebutuhan esensial bagi usaha mikro. Digitalisasi memungkinkan pelaku usaha menjangkau pasar yang lebih luas melalui platform online seperti marketplace, media sosial, dan aplikasi pencatatan keuangan digital. Penelitian oleh Setiawan dan Pratiwi (2020) menemukan bahwa UMKM yang mengadopsi strategi pemasaran digital mengalami peningkatan omzet rata-rata sebesar 35% dalam enam bulan pertama. Ini membuktikan bahwa kemampuan memanfaatkan teknologi digital sangat berpengaruh pada kinerja usaha.

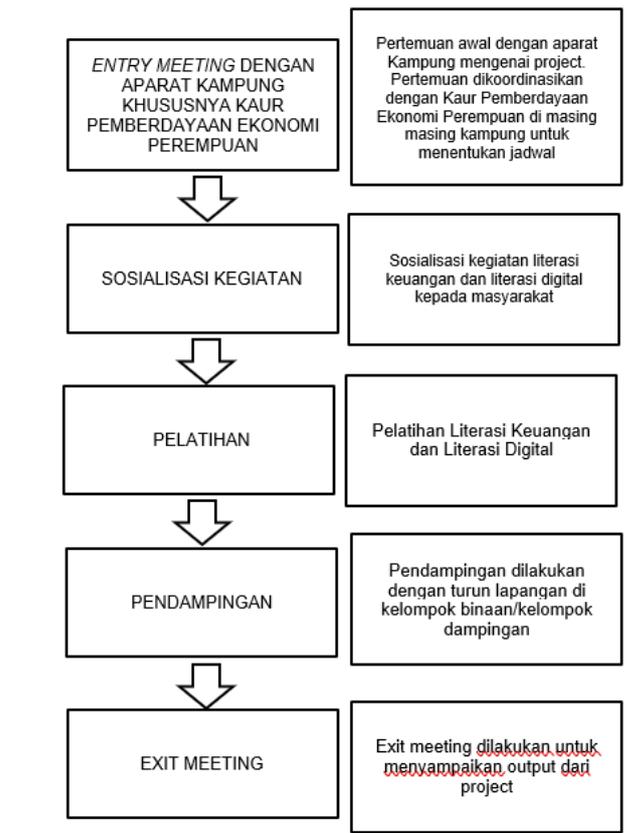
Dalam konteks Papua, tantangan geografis dan sosial budaya yang unik menjadikan pendekatan pemberdayaan harus disesuaikan secara kontekstual. Pendekatan partisipatif, di mana masyarakat lokal dilibatkan aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program, terbukti lebih efektif. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan membangun kepercayaan antara pelaksana kegiatan dengan komunitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Chambers (1997), pembangunan partisipatif adalah strategi ampuh untuk menjembatani kesenjangan antara pelaku program dan masyarakat penerima manfaat.

Selain itu, penerapan pendekatan berbasis budaya lokal menjadi kekuatan dalam program pemberdayaan di Papua. Tradisi kolektif dan nilai kekeluargaan yang tinggi dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan. Misalnya, dalam pelatihan literasi keuangan dan digital, melibatkan tokoh adat atau mama-mama yang dihormati dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program. Studi oleh Wambrau et al. (2019) mendukung bahwa program yang menghargai dan mengintegrasikan budaya lokal memiliki daya jangkauan dan dampak yang lebih besar di komunitas adat.

Dengan demikian, integrasi antara pelatihan teknis (seperti pembukuan dan pemasaran digital), metode partisipatif, dan pendekatan berbasis budaya lokal merupakan formula yang menjanjikan dalam pemberdayaan ekonomi mikro di Papua. Strategi ini tidak hanya menargetkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan kelembagaan komunitas, sehingga dampak program dapat berkelanjutan dan inklusif.

3. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan adalah pelatihan, konsultasi, dan pendampingan dengan desain partisipatif. Kegiatan dilaksanakan di Kampung Abar, Kampung Skow Yambe, dan Kampung Waibron. Sasaran kegiatan adalah 35 pelaku usaha Mama Papua. Teknik pengumpulan data melalui observasi, FGD, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

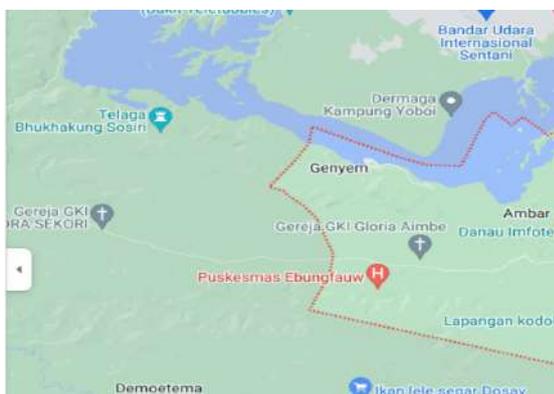


Gambar 1. Kerangka Pengabdian

Lokasi pengabdian terpusat pada Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura Provinsi Papua yang secara spesifik akan tergambar sebagai berikut :

a) Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan

Balai Kampung Ebungfaa, Distrik Ebungfao, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua – Kelompok Usaha ‘Mama Mama Papua’ Kampung Ebungfaa



Gbr. 2 Batasan Wilayah



Gbr. 3 Kondisi Wilayah

- b) Balai Kampung Skow Yambe – Kelompok Usaha ‘Mama Mama Papua’ Kampung Skow Yambe

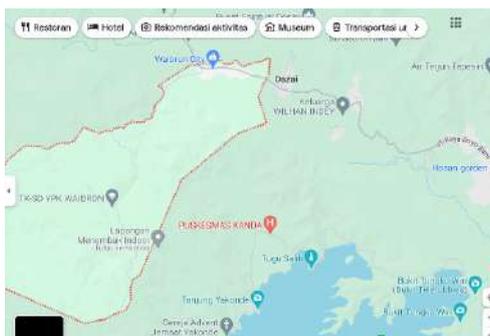


Gbr. 4 Batasan Wilayah



Gbr. 5 Kondisi Wilayah

- c) Balai Kampung Waibron – Kelompok Usaha ‘Mama Mama Papua’ di Kampung Waibron



Gbr. 6 Batasan Wilayah



Gbr. 7 Kondisi Wilayah

4. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Seluruh kegiatan seperti *entry meeting*, sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan berhasil dilaksanakan. Hasil utama adalah peningkatan jumlah pelaku usaha yang memiliki laporan keuangan dan marketplace. Omset usaha meningkat.

Tabel 1. Rangkuman Kegiatan

No.	Jenis Hasil Kegiatan	Hasil Kegiatan		Keterangan **) catatan yang memperjelas keterangan, misal jenis produk/luaran
		Nilai	Satuan	
1.	Jumlah Penerima Manfaat	62	Orang	62 orang ini berasal dari 3

				Kampung dan mereka terdiri dari 3 kelompok usaha yang ada di dalam BUMKAM (Badan Usaha Milik Kampung)
2.	Jumlah Penerima Manfaat Teman Disabilitas	3	Orang	
3.	Jumlah Volunteer / Sukarelawan Dalam Kegiatan	7	Orang	
4.	Jumlah Tenaga Kerja yang Mendapatkan Penghasilan dari Keberjalanan Proyek Sosial	62	Orang	
5.	Jumlah Pendapatan Kotor atau Omset per Bulan	5,300,000	Rupiah/bulan	5.300.000 ini contoh dari kelompok usaha BUMKAM yang didampingi yang terdiri dari mama mama asli Papua yang terlibat dalam pelatihan
6.	Jumlah Produk yang Dihasilkan	2	Buah	Produk yang dihasilkan berupa Laporan Keuangan usaha dan marketplace dari kelompok dampingan
7.	Selisih Omset Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program PFMuda	2.100.000 (sebelum)	5.300.000 (sesudah)	3.200.000 (selisih profitabilitas)

Output dari kegiatan LIKE PAPUA adalah Pengusaha Mikro Mama Mama Asli Papua akan memiliki Buku Kas Usaha dan Laporan Keuangan berupa Laporan Laba Rugi dan Neraca. Outcome dari kegiatan LIKE PAPUA adalah Pengusaha Mikro Mama Mama Asli Papua bisa memahami proses akuntansi usaha dengan baik mulai dari pencatan sampai pada pembuatan laporan keuangan. Hal ini akan memberikan manfaat praktis bagi kelompok dampingan (1)mengetahui kinerja usaha mereka serta (2) mempermudah mereka untuk melengkapi

persyaratan administratif jika hendak mendapatkan stimulus bantuan modal dari perbankan yang mengharuskan adanya laporan keuangan usaha

Output dari kegiatan EDIT PAPUA adalah Pengusaha Mikro Mama Mama Asli Papua akan memiliki marketplace usaha. Outcome dari kegiatan EDIT PAPUA adalah Pengusaha Mikro Mama Mama Asli Papua bisa tereduksi dalam penggunaan aplikasi untuk pencatatan dan pemasaran usaha. Hal ini akan memberikan manfaat praktis berupa parameter penjualan usaha yang akan lebih luas setelah memiliki *marketplace*.

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, pelaku usaha mikro orang asli Papua, khususnya mama-mama Papua, menghadapi berbagai keterbatasan dalam pengelolaan keuangan usaha. Mereka umumnya tidak memiliki pencatatan keuangan yang terstruktur sehingga kesulitan membedakan antara transaksi usaha dan rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan mereka tidak memiliki gambaran yang jelas terhadap kinerja usaha—apakah sedang mengalami keuntungan atau kerugian. Lebih jauh, ketiadaan laporan keuangan usaha juga menjadi kendala utama dalam mengakses sumber pembiayaan atau bantuan permodalan dari lembaga keuangan formal seperti bank dan koperasi, yang mensyaratkan dokumen administrasi seperti laporan laba rugi dan neraca usaha.

Proyek sosial ini hadir dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis literasi keuangan. Melalui modul sederhana dan praktik langsung, para peserta diajak menyusun buku kas umum, laporan laba rugi, serta melakukan penghitungan sederhana atas pendapatan dan pengeluaran usaha mereka. Pasca intervensi, terjadi perubahan signifikan pada perilaku dan kapasitas pelaku usaha. Mereka kini tidak hanya memiliki pencatatan usaha yang lebih sistematis, tetapi juga mampu menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri. Hasil ini membuka peluang lebih besar bagi mereka untuk mengakses bantuan permodalan dari institusi keuangan karena kini mereka dapat memenuhi persyaratan administratif yang sebelumnya menjadi hambatan utama.

Selain persoalan keuangan, tantangan lain yang dihadapi oleh mama-mama Papua adalah rendahnya tingkat literasi digital, khususnya dalam konteks pemasaran produk usaha. Sebelum program ini dilaksanakan, sebagian besar pelaku usaha belum familiar dengan penggunaan media sosial, aplikasi marketplace, atau alat bantu digital lainnya untuk memasarkan produk mereka. Akibatnya, jangkauan pemasaran menjadi terbatas hanya pada lingkup lokal, yang berdampak langsung pada stagnasi penjualan dan lambatnya pertumbuhan usaha.

Setelah melalui proses pelatihan dan bimbingan teknis, para pelaku usaha berhasil mengenal dan memanfaatkan media digital sebagai alat strategis dalam pemasaran produk. Mereka difasilitasi untuk membuat akun marketplace, memproduksi konten promosi sederhana, dan memahami konsep digital campaign. Dampak positif dari kegiatan ini terlihat jelas dari munculnya marketplace lokal yang dikelola secara mandiri oleh kelompok dampingan. Peningkatan pemahaman terhadap teknologi digital juga mendorong mereka untuk lebih adaptif dan terbuka terhadap inovasi dalam mengelola usaha.

Secara umum, proyek ini berhasil memberikan dampak positif yang konkret dalam aspek ekonomi dan sosial. Secara ekonomi, pendapatan usaha meningkat signifikan berkat pencatatan yang lebih baik dan strategi pemasaran yang lebih luas. Secara sosial, terjadi peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian pelaku usaha, khususnya mama-mama Papua, dalam mengelola dan mengembangkan bisnis mereka. Proyek ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pencatatan keuangan dan pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari usaha menuju kemandirian ekonomi berbasis komunitas lokal. Dengan perubahan ini, proyek pengabdian tidak hanya memberikan solusi sesaat, tetapi juga membangun fondasi penting bagi keberlanjutan usaha mikro berbasis budaya dan kearifan lokal Papua. Transformasi ini diharapkan dapat menginspirasi dan direplikasi di kampung-kampung lain yang menghadapi tantangan serupa

5. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas literasi keuangan dan digital pelaku usaha mikro Mama Papua. Disarankan agar keberlanjutan program difokuskan pada legalisasi usaha dan perlindungan kekayaan intelektual produk lokal. Pengusaha Mikro Mama Asli Papua telah memiliki Buku Kas Usaha dan Laporan Keuangan berupa Laporan Laba Rugi dan Neraca. Output yang dihasilkan ini diharapkan menjadi gambaran bahwa Pengusaha Mikro Mama Asli Papua telah memahami proses akuntansi usaha dengan baik mulai dari pencatatan sampai pada pembuatan laporan keuangan.

Pengusaha Mikro Mama Asli Papua telah memiliki marketplace usaha. Output yang dihasilkan ini diharapkan menjadi gambaran bahwa Pengusaha Mikro Mama Asli Papua telah teredukasi dalam penggunaan aplikasi untuk pencatatan dan pemasaran usaha. Pengusaha Mikro Mama Asli Papua setelah makin literat dalam dua hal di atas (poin 1 dan poin 2) diharapkan bisa semakin baik dalam manajemen keuangan usaha, semakin baik

dalam akses permodalan usaha – inklusi keuangan dan pada akhirnya kinerja usaha (penjualan dan laba) bisa meningkat

Daftar Pustaka

- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69: Agrikultur*.
- Kementerian Dalam Negeri. (2016). *Permendagri No. 108 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Barang Milik Daerah*.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2020). *Literasi Digital untuk UMKM*. Jakarta.
- Kusnadi, M., & Fitriani, E. (2021). *Pelatihan Akuntansi untuk UMKM dan Pengaruhnya terhadap Kemandirian Finansial*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 45-56.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. Jakarta: OJK.
- Setiawan, A., & Pratiwi, N. (2020). *Pengaruh Pemasaran Digital terhadap Kinerja UMKM*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17(2), 101–113.
- Wambrauw, K. E., Tandiarrang, L., & Isir, M. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Adat di Papua melalui Pendekatan Budaya Lokal*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 21–30.

LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN

Pada tanggal 6 Februari 2025 Tim LiFE Papua bergerak menuju ke kampung Abar Distrik Ebungfaa untuk berkoordinasi dengan aparat kampung dan ketua PKK terkait dengan agenda kegiatan. Perjalanan ke kampung Abar Distrik Ebungfaa harus menggunakan perahu/speedboat.



Foto 1. Perjalanan menuju Kampung



Foto 2. Pertemuan dengan aparat Kampung

Pada tanggal 14 Februari 2025 dilakukan FGD dengan peserta untuk mendapatkan potret mengenai potensi dengan analisis SWOT.



Pada tanggal 21 – 22 Februari 2025 proses pelatihan dilakukan pada Kampung Abar Distrik Ebungfaa. Proses pelatihan dilakukan di Obee (Balai Kampung.red) yang berada di atas danau Sentani.

Foto foto saat pelatihan di hari pertama dan hari kedua





Pada tanggal 23 – 24 Maret 2025 proses pelatihan dilakukan pada Kampung Skow Yambe Distrik Muara. Pelatihan dilakukan di balai kampung Skow Yambe.

Foto foto saat pelatihan di hari pertama dan hari kedua





Pada tanggal 8-9 April 2025 proses pelatihan dilakukan pada Kampung Waibron Distrik Sentani Barat. Pelatihan dilakukan di teras salah satu rumah warga pada Kampung Waibron.

Foto foto saat pelatihan di hari pertama dan hari kedua





Pada tanggal 4 Mei 2025 proses exit meeting dilakukan.



